

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya menginginkan kehidupan yang sehat dan sejahtera. Setiap manusia juga menginginkan fisik dengan kondisi normal dan sempurna sehingga dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik, namun manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga setiap individu memiliki perbedaan serta keunikan tersendiri (Steven dan Sawitri, 2016). Perbedaan serta keunikan tersebut salah satunya dapat dilihat dari beragam kondisi yang dialami oleh individu. Terdapat individu yang lahir dan berkembang dengan kondisi sehat dan sempurna adapula yang lahir dan berkembang dengan keterbatasan. Salah satu individu yang mengalami keterbatasan tersebut adalah penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas menurut Ismandari (2019) adalah setiap individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, ataupun sensorik dalam jangka waktu lama sehingga memiliki kesulitan dalam hal berinteraksi dengan lingkungan serta memiliki kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat. Disabilitas terbagi atas beberapa jenis yang mana jenis disabilitas dengan jumlah terbesar di Indonesia menurut data Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 (dalam Ismandari, 2019) adalah tunanetra dengan persentase 6,36% dari keseluruhan jumlah disabilitas. Persentase tersebut semakin tinggi pada kelompok usia yang lebih tinggi.

Tunanetra menurut Sardegna (dalam Harimukti dan Dewi, 2016) adalah individu yang kehilangan penglihatan karena kedua indera penglihatannya tidak berfungsi seperti orang normal. Muthmainnah (2015) menjelaskan bahwa tunanetra dapat dialami individu sejak lahir (*prenatal*) maupun tidak sejak lahir (*postnatal*). Tunanetra sejak lahir (*prenatal*) biasanya disebabkan oleh faktor genetik ataupun obat-obatan yang dikonsumsi ibu saat masih mengandung, sementara tunanetra tidak sejak lahir (*postnatal*) biasanya disebabkan adanya *deteriorasi* (kemunduran)

dari penglihatan karena suatu kondisi atau kecelakaan. Kurniawan (2015) menyebutkan bahwa berdasarkan tingkat kebutaannya tunanetra dibagi menjadi dua, yaitu buta total (*total blind*) dan *low vision*. Buta total (*total blind*) adalah individu yang tidak memiliki sisa penglihatan sama sekali, sementara *low vision* adalah individu yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi terbatas.

Tunanetra biasanya mengalami beberapa permasalahan dalam hidupnya. Permasalahan tersebut dijelaskan oleh Steven dan Sawitri (2016) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa pada saat individu kehilangan fungsi penglihatan, maka individu tersebut akan kehilangan fungsi visual untuk merekam objek dan peristiwa fisik yang ada di lingkungan. Selaras dengan penelitian tersebut, Delphie (dalam Harimukthi dan Dewi, 2016) menyatakan bahwa pada umumnya tunanetra memiliki hambatan dalam menerima informasi. Karena hambatan tersebut, tunanetra menjadi tidak memiliki kendali yang sama terhadap lingkungan dan diri sendiri seperti yang dilakukan oleh orang dengan penglihatan normal. Ketunanetraan yang dialami individu juga dapat berakibat pada terhambatnya aktivitas serta tugas perkembangan yang harusnya diselesaikan.

Setiap individu pasti akan melewati tahapan-tahapan perkembangan dalam hidupnya. Setiap tahapan perkembangan tersebut memiliki tugas perkembangan dan kesulitannya masing-masing. Salah satu dari tahapan perkembangan yang harus dilewati oleh individu adalah masa remaja, di mana menurut Santrock (2003) masa remaja merupakan suatu masa yang kompleks dan merupakan masa pencarian jati diri, penuh dengan gejolak-gejolak emosi, baik yang positif maupun negatif. Masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun, di mana masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Saputro (2018) mengatakan bahwa masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu. Masa remaja juga merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat.

Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Tugas perkembangan tersebut menurut Gunarsa dan Gunarsa (2010) antarlain: menerima keadaan fisiknya, memperoleh kebebasan emosional, mampu untuk bergaul, menemukan model untuk identifikasi, mengetahui dan menerima kemampuan sendiri, memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma, serta meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan. Wardani (2018) menyatakan bahwa saat remaja menjadi tunanetra maka tugas perkembangan yang harusnya diselesaikan akan mengalami hambatan.

Hambatan pada tugas perkembangan yang dialami oleh remaja tunanetra disebabkan oleh sulitnya remaja tunanetra dalam mengenali tempat (orientasi) serta berpindah dari tempat satu menuju tempat lainnya secara aman dan efisien (mobilitas). Kesulitan tersebut berdampak pada aktivitas yang dilakukan oleh remaja tunanetra. Remaja tunanetra sering kali membutuhkan pendampingan orang lain saat ingin pergi ke tempat yang jauh ataupun ke tempat yang belum pernah di kunjungi sama sekali. Kesulitan ini disampaikan oleh informan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Kesulitannya kalau orientasi kayak jalan gitu, kalau mau kamana-mana susah, harus ngajak orang lain kalau pergi agak jauh” (wawancara pada informan RCR pada tanggal 22/01/21)

“Yaa dulu sering sepedahan main sepak bola gitu, kalau sekarang ya dirumah” (wawancara pada informan MOAK pada tanggal 24/01/21)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa akibat dari kesulitan orientasi dan mobilitas yang dialami oleh remaja tunanetra membuat remaja tunanetra sulit untuk bermain dengan teman sebayanya dan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketunanetraan pada remaja juga dapat menghambat tugas perkembangan terutama pada penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial menurut Hurlock (1980) merupakan tugas tersulit dalam perkembangan masa remaja, di mana remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Hal ini menjadi lebih sulit bagi remaja tunanetra karena masyarakat memberikan perlakuan kepada remaja tunanetra berbeda dengan remaja yang

memiliki penglihatan normal. Mambela (2018) mengatakan bahwa permasalahan sosial yang dialami oleh tunanetra diakibatkan oleh cara pandang masyarakat yang bersifat negatif pada tunanetra. Mayoritas masyarakat lebih memfokuskan pandangannya pada kekurangan yang dimiliki oleh tunanetra dibandingkan dengan potensi yang dimiliki oleh tunanetra tersebut. Masyarakat memandang tunanetra sebagai individu yang tidak memiliki kemampuan apapun, bahkan adapula yang menganggap tunanetra sebagai beban keluarga. Karena adanya anggapan tersebut perlakuan masyarakat terhadap tunanetra lebih mengarah pada perlakuan belas kasih, adapula yang memberikan perlakuan diskriminatif. Hal inilah yang membuat remaja tunanetra mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya. Kesulitan dalam lingkungan sosial tersebut juga disampaikan informan dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Dilingkungan sosial juga sulit sih, kalau semisal ketemu seseorang yang yaa gitu. Kadang ada yang gak mau temenan sama anak yang disabilitas” (wawancara pada informan RCR pada tanggal 22/01/21)

“Diskriminasi yang saya alami, kalau dari temen-temen malah nggak pernah, justru dari bapak ibu guru. Seperti yaa itu kadang bilang “nggak seharusnya kamu sekolah disini” kalau nggak gitu yaa itu mendesak untuk pindah ke SLB aja, saya juga pernah mau daftar OSIS tapi tidak dijinin” (wawancara pada informan RCR pada tanggal 22/01/21)

“waktu pertama nggak kelitan itu teman-teman semua menyakitkan, yaa *mendlosokkan* (mendorong) dan lainnya gitu” (wawancara pada informan MOAK pada tanggal 24/01/21)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa remaja tunanetra mengalami kesulitan untuk mendapat teman karena adanya masyarakat yang tidak mau untuk berteman dengan disabilitas. Selain itu remaja tunanetra juga mendapatkan perlakuan diskriminatif di lingkungan sekolah. Perlakuan diskriminatif tersebut berupa sikap jahil dari teman-temannya serta adapula oknum guru yang memberikan perlakuan serta perkataan menjatuhkan hingga menyakiti hati dari remaja tunanetra tersebut. Perlakuan diskriminatif yang diterima remaja tunanetra di lingkungan sekolah tersebut juga menjadi salah satu permasalahan dalam menempuh pendidikan.

Persoalan lain yang menjadi permasalahan remaja tunanetra dalam menempuh pendidikan adalah kurangnya fasilitas yang dimiliki sekolah untuk pelajar tunanetra. Okeke (dalam Rahmat, 2019) menyampaikan bahwa keterbatasan penglihatan yang dialami oleh remaja tunanetra membuat sekolah harus menggunakan metode pembelajaran khusus untuk memberikan pembelajaran. Widjaya (dalam Rohmat, 2017) juga mengatakan bahwa anak tunanetra membutuhkan alat bantu, metode dan teknik-teknik tertentu dalam pembelajarannya supaya dapat belajar meskipun tanpa penglihatan. Metode ataupun fasilitas khusus yang harusnya diberikan pihak sekolah kepada siswa tunanetra tersebut belum dapat dipenuhi oleh mayoritas sekolah. Mayoritas sekolah menggunakan metode pembelajaran yang sama antara siswa tunanetra dengan siswa yang memiliki penglihatan normal. Hal inilah yang membuat remaja tunanetra mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Kesulitan tersebut disampaikan oleh informan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

”Saya juga mengalami kesulitan saat baca tulis, karena ada beberapa guru yang malah mempermudah ada yang mempersulit. Mempersulitnya yaa tidak mengizinkan menggunakan alat bantu, harus sama seperti temen-temen yang lain. Selain itu, waktu ulangan, ada aja yang sulit gitu, kalau SD dulu nggak boleh bawa guru pendamping buat bacakan, waktu di SD umum nggak boleh. Terus di SMP ini malah katanya itu dibantuin mengerjakan makanya dapat nilai bagus. Nanti nggak bawa juga nggak dikasih fasilitas dari sekolah.” (wawancara pada informan RCR pada tanggal 22/01/21)

“Di SMP 2 karena sekolahnya gak ada fasilitas ya dibiarkan gitu. Akhirnya ke SLB. Kemudian dipindahkan lagi ke SMP 1 karena bisa mengikuti pelajaran melalui pendengaran.” (wawancara pada informan MOAK pada tanggal 24/01/21)

“Terus kesulitan lainnya ya perihal fasilitas itu mas. Di sekolah belum ada fasilitas yang untuk anak tunanetra jadi untuk pelajaran seperti IPA dan MTK itu sulit” (wawancara pada informan MOAK pada tanggal 24/01/21)

“mau masuk SMP itu sulit, maunya di dekat rumah, tapi sama SMPnya ditolak. Sampe saya itu ya nelongso lah. Terus sampe SMP terbuka nggak mau. Terus akhirnya datang ke dinas diarahkan ke SMP 2.” (wawancara pada informan MOAK pada tanggal 24/01/21)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa permasalahan dalam menempuh pendidikan yang dialami oleh remaja tunanetra juga disebabkan karena

adanya oknum yang mempersulit dan tidak mengizinkan remaja tunanetra untuk menggunakan alat bantu. Selain itu, beberapa sekolah juga memilih untuk menolak siswa tunanetra yang membuat remaja tunanetra kesulitan untuk memperoleh tempat sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa menjalani hidup sebagai tunanetra pada usia remaja merupakan sesuatu yang sulit dan penuh dengan tekanan. Kondisi penuh tekanan tersebut dapat menyebabkan stres hingga menimbulkan dampak psikologis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tunanetra cenderung memiliki kepribadian yang negatif. Penelitian tersebut antarlain penelitian yang dilakukan oleh Mambela (2018) yang mengatakan bahwa penyandang tunanetra sering menunjukkan kepribadian yang negatif seperti minder, rendah diri, hingga menarik diri dari lingkungan. Penelitian lain dilakukan oleh Harimukthi dan Dewi (2014) yang menunjukkan bahwa individu yang menjadi tunanetra mengalami perubahan penurunan kesejahteraan psikologi dan cenderung mengalami permasalahan pada dunia eksternalnya. Penyandang tunanetra sering merasa takut dan kurang yakin terhadap dirinya ketika berada dalam pergaulan sosial sehingga dapat menyebabkan tunanetra tersebut mengalami frustrasi. Dampak psikologi yang timbul karena ketunanetraan tersebut akan lebih buruk pada remaja yang mengalami tunanetra tidak sejak lahir (*postnatal*).

Aldyafigama., badihaqi dan Purjasari (2018) mengatakan bahwa perbedaan waktu terjadinya ketunanetraan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis penyandang tunanetra. Individu yang menjadi penyandang tunanetra tidak dari lahir (*postnatal*) akan mengalami pasang surut kondisi psikis selama masa kesedihan. Sukarti (2018) mengatakan bahwa remaja yang semula normal, lalu secara tiba-tiba kehilangan penglihatannya pasti mengalami kaget dan sempat tidak menerima keadaan dirinya. Perlu waktu cukup lama untuk remaja tersebut membuka diri dan melanjutkan rutinitasnya. Santoso dan Erawan (dalam Aldyafigama, badihaqi dan Purjasari, 2018) juga memaparkan bahwa individu yang menjadi tunanetra tidak dari lahir akan mengalami kejadian yang *stressful* di mana aktivitas yang sebelumnya bisa dilakukan menjadi tidak bisa dilakukan. Fitriyah (dalam Gultom dan Budisetyani, 2018) juga mengatakan bahwa remaja yang

mengalami perubahan tidak sesuai dengan keinginannya akan merasa rendah diri dan kehilangan rasa percaya diri. Hal tersebut terjadi karena kondisi yang dialami berbeda dengan kondisi awal.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa remaja yang mengalami tunanetra tidak sejak lahir (*postnatal*) cenderung mengalami lebih banyak tekanan yang mengakibatkan stres yang lebih tinggi dari remaja yang mengalami tunanetra sejak lahir (*prenatal*). Kondisi demikian dapat memperburuk kondisi psikologis remaja tunanetra tersebut. Meskipun demikian, terdapat remaja yang meskipun menjadi tunanetra tidak sejak lahir (*postnatal*) namun tetap dapat melanjutkan hidupnya tanpa berdampak pada kondisi psikologis mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja tunanetra memiliki indikasi kepribadian yang oleh Kobasa (1979) disebut sebagai kepribadian *hardiness*. Kobasa (1979) mengatakan bahwa orang yang mengalami stres tinggi tanpa jatuh sakit memiliki struktur kepribadian yang membedakannya dengan orang yang sakit karena stres tinggi, perbedaan kepribadian ini dicirikan dengan istilah *hardiness*.

Menurut Maddi (2006) *hardiness* merupakan suatu karakteristik kepribadian yang memberikan individu keberanian untuk melakukan kerja keras dan merubah tekanan menjadi peluang untuk pertumbuhan. *Hardiness* dapat membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil dan optimis serta mengurangi efek stres yang dihadapi. Maddi (2006) menyebutkan tiga komponen saling berkaitan yang membentuk *hardiness*, komponen tersebut adalah *commitment*, *control* dan *challenge*. *Commitment* membuat individu tidak menyerah dibawah tekanan karena individu tersebut memiliki pemahaman akan tujuan serta menginvestasikan diri mereka dalam situasi yang sedang mereka hadapi. *Control* adalah komponen yang melibatkan keyakinan individu bahwa ia mampu mempengaruhi kejadian dalam hidupnya. Persepsi mereka terhadap keadaan terkendali dan mengarah pada hal internal untuk menciptakan strategi penanggulangan masalah yang aktif. Komponen terakhir adalah *challenge*, merupakan keyakinan bahwa hidup adalah tantangan dan melihatnya sebagai kesempatan, bukan ancaman, perubahan dapat menjadi motivator yang baik bagi pertumbuhan.

Bagi remaja yang menjadi tunanetra tidak sejak lahir (*postnatal*), *hardiness* dapat membuat adaptasi terhadap keadaan menjadi lebih mudah serta menumbuhkan semangat untuk memperjuangkan cita-cita. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Jannah, 2018) yang menunjukkan bahwa *hardiness* memiliki hubungan positif dengan resiliensi. Hal tersebut berarti apabila individu memiliki *hardiness* maka individu tersebut memiliki peluang untuk dapat mengatasi dan beradaptasi terhadap tekanan atau kejadian berat yang dialaminya. Selain penelitian tersebut, penelitian lain juga menunjukkan bahwa *hardiness* memiliki beberapa manfaat untuk individu.

Maddi (dalam Maramis, 2020) mengatakan bahwa *hardiness* membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis serta mengurangi efek stres yang dihadapi. Rahardjo (dalam Ayudhia dan Kristiana, 2016) juga mengatakan bahwa *hardiness* memiliki beberapa manfaat antarlain: untuk membantu individu dalam proses adaptasi dan lebih memiliki toleransi terhadap stres, mengurangi akibat buruk dari stres, kemungkinan terjadinya *burnout* yang mengancam dan meningkatkan pengharapan untuk melakukan coping yang berhasil, membuat individu tidak mudah jatuh sakit, dan membantu individu mengambil keputusan yang baik dalam keadaan stres.

Berkembangnya *hardiness* dalam diri individu, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Bissonette (dalam Nirwana, Putra dan Yusra, 2014) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi *hardiness*. Ketiga faktor tersebut adalah disposisional, karakteristik keluarga dan dukungan eksternal. Faktor disposisional dapat dilihat dari beberapa segi seperti kemampuan intelektual, kemampuan otonomi, strategi *coping* saat menghadapi stres atau kondisi tidak nyaman. Faktor karakteristik keluarga ditandai dengan kehangatan dalam keluarga kohesi antar anggota, struktur dalam keluarga, dukungan emosional dari anggota keluarga, *attachment* dan ikatan yang erat antar anggota keluarga. Faktor dukungan eksternal dilihat dari pengalaman sekolah yang baik serta hubungan yang baik dengan teman dan orang dewasa lainnya. Penelitian lain dilakukan oleh Alifah (2019) yang memaparkan bahwa *hardiness* yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh pola asuh yang didapatkan dari orang tua, dukungan sosial yang didapat dari

keluarga, teman-teman serta orang terdekat, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam kemampuan menyelesaikan masalah, memiliki citra diri yang positif, perasaan empati dan yang terakhir religiusitas. Selanjutnya, penelitian juga dilakukan oleh Santoso (2018) yang mengatakan bahwa *hardiness* dapat dipengaruhi oleh penguasaan pengalaman, perasaan positif, pola asuh orang tua dan hubungan yang hangat atau mendukung

Melihat permasalahan hidup yang di alami oleh remaja tunanetra *postnatal* serta beberapa penelitian yang menunjukkan manfaat dari *hardiness*. *Hardiness* bisa dikatakan penting untuk dimiliki oleh remaja tunanetra agar remaja tunanetra tersebut mampu menghadapi dan menerima kesulitan atau tekanan dengan tabah serta menganggap susah maupun senang adalah bagian dari hidup. Remaja dengan *hardiness* akan mampu memperjuangkan haknya untuk mendapat tempat dan nama yang layak di masyarakat. Oleh sebab itu, remaja tunanetra *postnatal* yang memiliki *hardiness* merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Selain itu, beberapa hasil penelitian yang menunjukkan perbedaan faktor berbeda yang mempengaruhi tumbuhnya *hardiness* dalam diri individu membuat kajian mengenai *hardiness* menjadi lebih menarik lagi untuk dilakukan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul “Gambaran *hardiness* pada remaja tunanetra”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Abdu Alifah, 2019) yang berjudul “gambaran *hardiness* pada difabel yang berwirausaha di Yogyakarta” yang bertujuan untuk mengetahui gambaran *hardiness* pada difabel yang berwirausaha di Yogyakarta serta untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *hardiness* pada difabel tersebut. Subjek yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah difabel yang berwirausaha secara umum usia 25 dan 27 tahun. Hasil penelitian tersebut adalah kepribadian *hardiness* yang tercermin dalam tiga aspek saat difabel tersebut menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam berwirausaha. Pertama, kontrol. Para difabel selama ini memiliki kontrol yang baik dalam

menyelesaikan masalah dengan menggunakan strategi *coping* yang tepat dan efektif. Kedua, komitmen. Para difabel juga memiliki komitmen kuat terpancar daripada bagaimana mereka selama ini menjalankan usahanya secara totalitas. Ketiga, tantangan, aspek tantangan ini dapat ditinjau dari persepsi positif yang dimiliki para difabel terhadap masalah yang dihadapi dan sikap optimis untuk terus mengembangkan usahanya. Adapun faktor yang mempengaruhi *hardiness* pada penelitian tersebut adalah pola asuh orang tua, dukungan sosial dan religiusitas. Perbedaan dari pada penelitian tersebut terdapat pada subjek penelitian yang merupakan difabel yang berwirausaha di Yogyakarta sedangkan subjek yang menjadi fokus penelitian ini adalah tunanetra *postnatal* pada usia remaja.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Easter Fransiska Erdyanto, 2018) yang berjudul “hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *subjective well-being* pada remaja tunanetra di Surabaya” yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *subjective well-being* pada remaja tunanetra yang berada di kota Surabaya. Hasil dari penelitian tersebut adalah tidak ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *subjective well-being* pada remaja tunanetra. Perbedaan dari pada penelitian tersebut terletak pada variabel dan metode penelitian yang menggunakan variabel keberfungsian keluarga dan *subjective well-being* serta menggunakan metodologi penelitian kuantitatif sedangkan variabel yang digunakan peneliti adalah kepribadian *hardiness* dan metodologi yang digunakan peneliti adalah metodologi penelitian kualitatif.

Penelitian selanjutnya dilakukan (Nadya Fadilah, 2018) yang berjudul “kepribadian tahan banting (*hardiness*) pada anak dengan ibu bekerja di luar negeri di MI Ma’arif Setono Kabupaten Ponorogo” yang bertujuan untuk mengetahui kepribadian tahan banting (*hardiness*) pada anak dengan ibu bekerja di MI Ma’arif Setono Kabupaten Ponorogo”. Hasil penelitian tersebut adalah dari empat subjek yang telah diteliti, satu subjek memiliki kepribadian tahan banting (*hardiness*) yang utuh sementara tiga lainnya memiliki kepribadian tahan banting (*hardiness*) yang tidak utuh. Tiga subjek yang memiliki kepribadian tahan banting (*hardiness*) yang tidak utuh dikarenakan tiga aspek kepribadian tahan banting (kontrol diri, komitmen, tantangan) tidak berada pada kondisi yang seimbang. Selain itu,

penelitian tersebut juga menemukan faktor lain yang dapat memengaruhi aspek *hardiness* tantangan pada anak-anak selain interaksi sosial, yaitu keterlibatan anak-anak pada kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong dan/atau mengembangkan kemampuan anak tersebut. Perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian yang merupakan anak dengan ibu bekerja di MI Ma'arif Setono Kabupaten Ponorogo sedangkan subjek yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah remaja tunanetra.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Devina Zahra Santoso, 2018) yang berjudul “gambaran kepribadian *hardiness* pada penderita HIV/AIDS” yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kepribadian *hardiness* pada penderita HIV/AIDS dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian *hardiness* pada penderita HIV/AIDS. Hasil dari penelitian tersebut adalah gambaran kepribadian *hardiness* yang dimiliki para penderita HIV/AIDS yaitu mampu melibatkan diri dalam aktivitas yang telah dihadapinya dengan menjadi pengasuh di Yayasan Rumah Singgah Lentera Surakarta dengan merawat dan memberikan kasih sayang mereka untuk anak-anak dengan HIV/AIDS (ODHA) disana, menjalin hubungan yang baik dengan keluarga walaupun hanya beberapa anggota keluarga saja yang mengetahui status HIV yang dimiliki oleh para penderita. Penderita HIV/AIDS mampu mengontrol dirinya dengan mengendalikan beragam tindakan yang diambil dengan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan hidup dan mampu bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukan. Selain itu, para ODHA juga tidak ambil pusing dalam menghadapi diskriminasi. Hasil pengukuran skor skala kepribadian menunjukan bahwa dari tiga subjek, subjek pertama memiliki tingkat kepribadian *hardiness* yang tinggi sesuai hasil wawancara dalam penelitian, subjek kedua memiliki tingkat kepribadian *hardiness* tergolong tinggi namun tidak sesuai hasil wawancara penelitian. Subjek ketiga memiliki kepribadian *hardiness* yang tergolong sedang dan sesuai hasil wawancara penelitian. Hasil penelitian tersebut juga menunjukan beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya kepribadian *hardiness* pada penderita HIV/AIDS yaitu penguasaan pengalaman, perasaan yang positif, pola asuh orang tua, dan hubungan yang hangat atau mendukung. Selain faktor tersebut, terdapat faktor lain

yang menonjol yaitu adanya dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman terdekat serta orang-orang di Yayasan. Perbedaan dari pada penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian yang merupakan penderita HIV/AIDS sedangkan subjek yang menjadi fokus penelitian ini adalah remaja tunanetra.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Chincholikar,S.V, 2017) dengan judul “*Epidemological study of hardiness profile of blind people*” yang bertujuan mempelajari faktor-faktor risiko dalam kepribadian *hardiness* penyandang tunanetra dengan menggunakan teknik *screening* dan untuk merekomendasikan kepada subjek yang menjalani pelatihan kejuruan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan beberapa faktor yang menonjol yang terkait dengan ketidak sesuaian psikososial dan *hardiness* pada orang disabilitas. Faktor-faktor risiko tersebut adalah kelas sosial ekonomi rendah, tempat tinggal pedesaan, buta huruf, jenis kelamin. Skor tahan banting diantara subjek tunanetra dan subjek diklasifikasikan sebagai *hardiness* dan tidak *hardiness* diperoleh hasil 8,88% subjek penelitian tidak *hardiness*. Ini berarti, 8,88% subjek penelitian kurang siap untuk menghadapi kondisi kehidupan yang penuh tekanan, dan lebih rentan mengalami ketidak sesuaian psikologis. Maka di butuhkan intervensi berupa konseling psikologis untuk meningkatkan ketahanan mereka agar rehabilitasi psikologis berhasil. Di sini terdapat kesamaan variable dengan yang akan peneliti lakukan akan tetapi tujuannya berbeda dikarenakan pada penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mempelajari faktor risiko dalam profil psikososial penyandang tunanetra yang menjalani pelatihan kejuruan sementara pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepribadian *hardiness* pada remaja tunanetra.

Berdasarkan berbagai penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai kepribadian *hardiness* maupun mengenai tunanetra telah banyak dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena tunanetra memang menarik untuk diteliti. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang meneliti fenomena yang hampir sama. Namun terdapat perbedaan yang membedakan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada pendekatan, subjek, maupun variabel. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek yang peneliti ambil adalah

remaja tunanetra. Adapun variabel psikologi yang akan diteliti adalah kepribadian *hardiness* yang dimiliki oleh remaja tunanetra.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *hardiness* pada remaja tunanetra?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *hardiness* pada remaja tunanetra.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensinya dalam pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial. Maka diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini mampu menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam kajian mengenai kepribadian *hardiness* pada remaja tunanetra.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menuntun subjek dalam mengevaluasi kehidupannya lebih positif lagi dengan *hardiness* pada diri subjek.

2) Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada keluarga akan *hardiness* yang dimiliki oleh remaja tunanetra sehingga keluarga dapat memahami potensi yang dimiliki remaja tunanetra meskipun memiliki keterbatasan.

3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai gambaran *hardiness* pada remaja tunanetra sehingga dapat membuat masyarakat menghilangkan stigma negatif terhadap remaja tunanetra serta memberikan motivasi masyarakat agar berusaha menumbuhkan *hardiness* dalam dirinya.

4) Bagi Tempat Pendidikan Tunanetra

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pada pihak yang menjadi tempat pendidikan remaja tunanetra sehingga dapat mengevaluasi sistem pendidikannya menjadi lebih baik lagi.

5) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ataupun panduan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang *hardiness* juga tentang tunanetra, khususnya pada tunanetra usia remaja

